

## Hubungan Kebersihan Organ Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021

Dewi Rostianingsih<sup>1)</sup>, Renince Siregar<sup>2)</sup>, Rupdi Lumban Siantar<sup>3)</sup>, Uti Septriahandini<sup>4)</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Kebidanan, STIKes Medistra Indonesia, Bekasi, Indonesia

**Response Author:** rupdia715@gmail.com3

DOI : <https://doi.org/10.37012/jik.v14i2.912>

### Abstrak

Berdasarkan data penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa 75% perempuan di dunia pasti mengalami keputihan, paling tidak sekali dalam hidupnya. Kebersihan organ genitalia yang tidak baik akan menjadi pemicu terjadinya keputihan yang patologis. Faktanya banyak remaja putri yang belum mengerti cara merawat organ genitalia. Mengetahui Hubungan Kebersihan Organ Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021. Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Populasi yang diteliti adalah remaja putri yang sudah mengalami menstruasi dan bersedia menandatangani *informed consent* di SMP IT Al-Hidayah sebanyak 45 orang menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Analisa data dengan menggunakan *uji chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian keputihan tidak normal sebanyak 62,2%, tidak mencuci tangan sebelum BAK 55,6%, tidak mencuci tangan sesudah BAK 68,9%, menggunakan *pantyliner* 66,7%, tidak dilakukan frekuensi mengganti pakaian dalam 53,3%, tidak dilakukan membersihkan organ genitalia secara benar 55,6%, memakai sabun antiseptik 35,6%, tidak menggunakan tisu toilet 35,6%, tidak mencukur rambut kemaluan 64,4%. Diharapkan siswi di SMP IT Al-Hidayah lebih memperhatikan kesehatan reproduksi khususnya keputihan dan cara menjaga kebersihan organ genitalia dengan benar.

**Kata Kunci :** Kebersihan Organ Genitalia, Keputihan

### ABSTRACT

Based on research data on reproductive health shows that 75% of women in the world must experience vaginal discharge, at least once in their lives. Poor hygiene of the genitalia organs will be a trigger for pathological vaginal discharge. In fact, many young women do not understand how to care for the genitalia. Knowing the Relationship of Genitalia Organ Hygiene With Vaginal Discharge Events in Young Women in Junior High School IT Al-Hidayah Bekasi Regency in 2021. The design of this study uses cross sectional. The population studied was young women who had menstruated and were willing to sign informed consent at Al-Hidayah IT Junior High School as many as 45 people using purposive sampling techniques. The instrument used is a questionnaire. Analyze the data using the chi square test. The results showed that the incidence of vaginal discharge was not normal as much as 62.2%, did not wash hands before bak 55.6%, did not wash hands after BAK 68.9%, using pantyliner 66.7%, did not do the frequency of changing clothes 53.3%, did not clean the genitalia properly 55.6%, use antiseptic soap 35.6%, did not use toilet wipes 35.6%, did not shave pubic hair 64.4%. It is expected that students at Al-Hidayah JUNIOR HIGH SCHOOL pay more attention to reproductive health, especially vaginal discharge and how to maintain the cleanliness of the genitalia organs properly.

**Keywords:** Hygiene of Genitalia Organs, Vaginal Discharge

## PENDAHULUAN

Keputihan merupakan permasalahan yang sering muncul pada remaja putri saat mengalami pubertas. Faktor utama penyebab keputihan yaitu kurang menjaga hygiene genitalia dengan baik. Selain itu, masalah keputihan merupakan masalah yang bermakna untuk dilakukan penelitian. Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan dalam rentang kehidupan manusia. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, pada masa ini remaja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik maupun psikososial (Ida Kusumawati, 2020).

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan tersebut sangat rentan mengalami masalah, terutama masalah yang berkaitan dengan kesehatan, seperti kesehatan reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi pada remaja perlu mendapat penanganan yang serius, karena masalah tersebut banyak terjadi pada negara berkembang, seperti di Negara Indonesia karena kurang tersedia akses untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi, khususnya keputihan (Prinata, 2020). Keputihan merupakan cara alami tubuh untuk menjaga kebersihan dan kelembaban organ reproduksi luar wanita. Keputihan berasal dari cairan vagina yang bercampur dengan bakteri dan sel mati. Pada kondisi tertentu keputihan menjadi patologi yaitu kondisi dimana cairan vagina yang keluar tersebut berwarna kekuningan atau kehijauan atau keabu-abuan, berbau tidak sedap dan amis, berjumlah banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal, kemerahan, edema, rasa terbakar pada daerah genitalia, nyeri saat berhubungan seksual atau nyeri saat berkemih (Sukanto *et al.*, 2018). Jika tidak ditangani dengan baik, keputihan dapat mengakibatkan kemandulan dan kehamilan ektopik (hamil diluar kandungan). Selain itu keputihan juga merupakan gejala awal suatu masalah kesehatan organ genitalia perempuan seperti kanker rahim (Handayani, 2019).

Menurut WHO pada tahun 2016, sekitar 75% perempuan di dunia pernah mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya dan sekitar 45% akan mengalami dua kali atau lebih. Sedangkan perempuan Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi pada laki-laki yang hanya mencapai 12,3% pada usia yang sama dengan perempuan (Handayani, 2019).

Di Indonesia sekitar 90% perempuan berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah beriklim tropis. Kondisi tersebut membuat mikroorganisme penyebab keputihan mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga

dialami oleh perempuan belum menikah atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan (Handayani, 2019).

Menurut Novalita Oriza dan Roslina Yulianty dari 42 responden yang memakai *pantyliner* dan terjadi keputihan normal yaitu sebanyak 36 orang (26,7%) dan keputihan abnormal yaitu sebanyak 6 orang (4,2%) dan dari 94 responden yang tidak memakai *pantyliner* dan terjadi keputihan normal yaitu sebanyak 50 orang (36,7%) dan keputihan abnormal sebanyak yaitu 44 orang (32,4).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Firman Setiawan didapatkan hasil bahwa kejadian keputihan terbanyak ada pada kelompok frekuensi pemakaian celana dalam  $\leq 2$  kali perhari dengan jumlah sampel 22 orang sedangkan pada frekuensi pemakaian celana dalam  $> 2$  kali perhari kejadian keputihan hanya didapati pada 2 orang. Selanjutnya untuk sampel yang frekuensi pemakaian celana dalam  $\leq 2$  kali perhari memiliki sampel 6 orang yang tidak memiliki gejala keputihan dan untuk sampel yang frekuensi pemakaian celana dalam  $> 2$  kali perhari terdapat 18 orang sampel yang tidak menunjukkan gejala keputihan.

Abrori, 2017 dan Setyowati, 2008 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara cara membasuh vagina setelah buang air dengan kejadian keputihan. Nilai  $p (0,001) < (\alpha = 0,1)$ , dan nilai OR 4,15. Artinya, responden yang membasuh vagina dari belakang ke depan setelah buang air memiliki peluang 4 kali lebih besar untuk mengalami kejadian keputihan dibandingkan yang membasuh vagina dari depan ke belakang. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa cara membasuh vagina berhubungan dengan kejadian keputihan, artinya prevalensi keputihan pada responden yang membasuh vagina dari belakang ke depan 2 kali lebih besar daripada responden yang membasuh vagina dari depan ke belakang (Cahyaningtyas, 2019).

Menurut Henny Teresia Marbun, mahasiswi di Akademi Kebidanan Salsabila lebih banyak yang tidak menggunakan sabun antiseptik alat genitalia yaitu ada sebanyak 57,6%, sedangkan yang menggunakan sabun antiseptik alat genitalia yaitu ada sebanyak 42,4 %. Hasil analisis hubungan penggunaan sabun antiseptik alat genitalia dengan kejadian keputihan bahwa mahasiswi di Akademi Kebidanan Salsabila Banten yang menggunakan sabun antiseptik pada alat genitalia lebih banyak yang mengalami keputihan yaitu ada sebanyak 50,9%, sedangkan mahasiswi yang tidak menggunakan sabun antiseptik hanya 37,5% yang mengalami keputihan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Dhiny Easter Yanti bahwa dari 271 responden yang mempunyai kebiasaan mengeringkan kemaluan dengan tisu sebanyak 184 (67,9 %)

responden yang mengalami kejadian keputihan dan sebanyak 87 (31,1%) responden tidak mengalami keputihan. Sedangkan dari 89 responden yang tidak mempunyai kebiasaan mengeringkan kemaluan dengan tisu sebanyak 38 (42,7 %) mengalami keputihan dan sebanyak 51 (37,0 %) responden tidak mengalami keputihan.

Menurut Henny Teresia Marbun, mahasiswi di Akademi Kebidanan Salsabila Banten lebih banyak yang tidak mencukur rambut kemaluan yaitu ada sebanyak 54,9%, sedangkan yang mencukur rambut kemaluan yaitu ada sebanyak 45,1%. Hasil analisis hubungan antara mencukur rambut kemaluan dengan kejadian keputihan bahwa mahasiswi di Akademi Kebidanan Salsabila Banten yang mencukur rambut kemaluan lebih banyak mengalami keputihan yaitu ada sebanyak 52,1%, sedangkan mahasiswi yang tidak mencukur rambut kemaluan hanya 35,9% yang mengalami keputihan.

Salah satu faktor risiko yang sering dijumpai pada kasus keputihan adalah perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh (Astuti, Wiyono dan Candrawati, 2018) bahwa ada hubungan antara *vulva hygiene* terhadap kejadian keputihan pada mahasiswi di asrama putri PSIK UNITRI Malang, dari 10 orang mahasiswi yang diwawancarai ada 70% orang pernah mengalami keputihan.

Menurut (Melia Riska Rahmawati, 2021) sebanyak 11 siswi (20,4%) mempunyai perilaku *vulva hygiene* yang cukup baik dan 43 siswi (79,6%) mempunyai perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai kebiasaan selalu melakukan *vulva hygiene* yang kurang baik. Sebanyak 37 responden (68,5%) mengalami keputihan dan ada sebanyak 17 responden (31,5%) tidak mengalami keputihan.

Pengetahuan dan keterampilan *vulva hygiene* merupakan salah satu upaya untuk mencegah dan mengontrol infeksi, mencegah kerusakan kulit, meningkatkan kenyamanan serta mempertahankan kebersihan diri (Potter dan Perry 2000, hlm 89). Pada perempuan, perawatan *vulva hygiene* dilakukan dengan membersihkan area genitalia eksterna pada saat mandi maupun Buang Air Kecil (BAK). Umumnya, perempuan lebih suka melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain apabila mereka masih mampu secara fisik. Dengan kata lain, semua itu butuh perawatan agar tidak menimbulkan masalah (Imrok Atul H, Hidayatun Nufus, 2018).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan desain potong lintang (*cross sectional*). **Populasi** dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VII, VIII dan IX yang berjumlah 60 remaja putri SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi tahun 2021. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling* Pada penelitian ini remaja putri yang termasuk ke dalam kriteria penelitian berjumlah 45 responden remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021.

## Hasil Penelitian

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 4. 1**  
**Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021**

No		Frekuensi	Persentase
1	Keputihan Tidak Normal	28	62.2
2	Keputihan Normal	17	37.8
	Total	45	100.0

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui dari 45 remaja yang menjadi responden terdapat 28 (62,2%) mengalami keputihan tidak normal dan 17 responden (37,8%) mengalami keputihan normal.

**Tabel 4. 2**  
**Distribusi Frekuensi Mencuci Tangan Sebelum BAK pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021**

No		Frekuensi	Persentase
1	Tidak Dilakukan	25	55.6
2	Dilakukan	20	44.4
	Total	45	100.0

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui dari 45 remaja yang menjadi responden terdapat 25 (55,6%) tidak dilakukan mencuci tangan sebelum BAK dan 20 responden (44,4%) dilakukan mencuci tangan sebelum BAK.

**Tabel 4. 3**  
**Distribusi Frekuensi Mencuci Tangan Sesudah BAK**  
**pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021**

No		Frekuensi	Persentase
1	Tidak Dilakukan	31	68.9
2	Dilakukan	14	31.1
	Total	45	100.0

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui dari 45 remaja yang menjadi responden terdapat 31 (68,9%) tidak dilakukan mencuci tangan sesudah BAK dan 14 responden (31,1%) dilakukan mencuci tangan sesudah BAK.

**Tabel 4. 4**  
**Distribusi Freekuensi Penggunaan *Pantyliner* pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021**

No		Frekuensi	Persentase
1	Menggunakan	30	66.7
2	Tidak Menggunakan	15	33.3
	Total	45	100.0

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui dari 45 remaja yang menjadi responden terdapat 30 (66,7%) menggunakan *pantyliner* dan 15 responden (33,3%) tidak menggunakan *pantyliner*.

**Tabel 4. 5**  
**Distribusi Frekuensi Mengganti Pakaian Dalam pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021**

No		Frekuensi	Persentase
1	Tidak Dilakukan	24	53.3
2	Dilakukan	21	46.7
	Total	45	100.0

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui dari 45 remaja yang menjadi responden terdapat 24 (53,3%) tidak dilakukan frekuensi mengganti pakaian dalam 2x sehari (<2x sehari) dan 21 responden (46,7%) dilakukan frekuensi mengganti pakaian dalam 2x sehari.

**Tabel 4. 6**  
**Cara Membasuh Organ Genitalia pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021**

No		Frekuensi	Persentase
1	Tidak Melakukan	25	55.6
2	Melakukan	20	44.4
	Total	45	100.0

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui dari 45 remaja yang menjadi responden terdapat 25 (55,6%) tidak melakukan membasuh organ genitalia dengan benar dan 20 responden (44,4%) melakukan membasuh organ genitalia dengan benar.

**Tabel 4. 7**  
**Distribusi Frekuensi Pemakaian Sabun Antiseptik pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021**

No		Frekuensi	Persentase
1	Ya	16	35.6
2	Tidak	29	64.4
	Total	45	100.0

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui dari 45 remaja yang menjadi responden terdapat 16 (35,6%) ya menggunakan sabun antiseptik dan 29 responden (64,4%) tidak menggunakan sabun antiseptik.

**Tabel 4. 8**  
**Distribusi Frekuensi Penggunaan Tisu Toilet pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021**

No		Frekuensi	Persentase
1	Tidak	16	35.6
2	Ya	29	64.4
	Total	45	100.0

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui dari 45 remaja yang menjadi responden terdapat 16 (35,6%) tidak menggunakan tisu toilet dan 29 responden (64,4%) ya menggunakan tisu toilet.

**Tabel 4. 9**  
**Distribusi Frekuensi Mencukur Rambut Kemaluan pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021**

No		Frekuensi	Persentase
1	Tidak Melakukan	29	64.4
2	Melakukan	16	35.6
	Total	45	100.0

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui dari 45 remaja yang menjadi responden terdapat 29 (64,4%) tidak melakukan mencukur rambut kemaluan <40 hari dan 16 responden (35,6%) melakukan mencukur rambut kemaluan <40 hari.

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 4. 10**  
**Hubungan Mencuci Tangan Sebelum BAK dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021**

NO	Mencuci Tangan Sebelum BAK	Keputihan				Jumlah	%	Nilai OR	Uji Statistik
		Keputihan Tidak Normal		Keputihan Normal					
		F	%	F	%				
1	Tidak Dilakukan	21	84,0	4	16,0	25	100	9.750	0.001
2	Dilakukan	7	35,0	13	65,0	20	100		
	Jumlah	28		17		45			

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui dari 45 remaja yang menjadi responden, terdapat 25 tidak dilakukan mencuci tangan sebelum BAK, mengalami keputihan tidak normal sebanyak 21 responden (84,0%) dan keputihan normal 4 responden (16,0%). Sedangkan 20 responden dilakukan mencuci tangan sebelum BAK, mengalami keputihan tidak normal 7 responden (35,0%) dan keputihan normal 13 responden (65,0%). Nilai OR sebesar 9.750 artinya remaja putri yang tidak dilakukan mencuci tangan sebelum BAK berisiko mengalami keputihan tidak normal 9.750 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja putri yang dilakukan mencuci tangan sebelum BAK. Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* di dapat p value  $0,001 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan mencuci tangan sebelum BAK dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021.

**Tabel 4. 11**  
**Hubungan Mencuci Tangan Sesudah BAK dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021**

NO	Mencuci Tangan Sesudah BAK	Keputihan				Jumlah	%	Nilai OR	Uji Statistik
		Keputihan Tidak Normal		Keputihan Normal					
		F	%	F	%				
1	Tidak Dilakukan	24	77,4	7	22,6	31	100	8.571	0.002
2	Dilakukan	4	28,6	10	71,4	14	100		
	Jumlah	28		17		45			

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui dari 45 remaja yang menjadi responden terdapat 31 responden tidak dilakukan mencuci tangan sesudah BAK, mengalami keputihan tidak normal 24 responden (77,4%) dan keputihan normal 7 responden (22,6%). Sedangkan 14 responden dilakukan mencuci tangan sesudah BAK, mengalami keputihan tidak normal 4 responden (28,6%) dan keputihan normal 10 responden (71,4%). Nilai OR sebesar 8.571 artinya remaja putri yang tidak dilakukan mencuci tangan sesudah BAK berisiko mengalami keputihan tidak normal 8.571 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja putri yang dilakukan mencuci tangan sesudah BAK.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* di dapat p value  $0,002 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan mencuci tangan sesudah BAK dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021.

**Tabel 4. 12**  
**Hubungan Penggunaan Pantyliner dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021**

NO	Penggunaan Pantyliner	Keputihan				Jumlah	%	Nilai OR	Uji Statistik
		Keputihan Tidak Normal		Keputihan Normal					
		F	%	F	%				
1	Menggunakan	24	80,0	6	20,0	30	100	11.000	0.001
2	Tidak Menggunakan	4	26,7	11	73,3	15	100		
	Jumlah	28		17		45			

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui dari 45 remaja yang menjadi responden terdapat 30 responden menggunakan *pantyliner*, mengalami keputihan tidak normal 24 responden (80,0%) dan keputihan normal 6 responden (20,0%). Sedangkan 15 responden tidak menggunakan *pantyliner*, mengalami keputihan tidak normal 4 responden (26,7%) dan keputihan normal 11 responden (73,3%). Nilai OR sebesar 11.000 artinya remaja putri yang menggunakan *pantyliner* berisiko mengalami keputihan tidak normal 11.000 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja putri yang tidak menggunakan *pantyliner*.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* di dapat p value  $0,001 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021.

**Tabel 4. 13**  
**Hubungan Frekuensi Mengganti Pakaian Dalam dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021**

NO	Frekuensi Mengganti Pakaian Dalam	Keputihan				Jumlah	%	Nilai OR	Uji Statistik
		Keputihan Tidak Normal		Keputihan Normal					
		F	%	F	%				
1	Tidak Dilakukan	20	83,3	4	16,7	24	100	8.125	0.002
2	Dilakukan	8	38,1	13	61,9	21	100		
	Jumlah	28		17		45			

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui dari 45 remaja yang menjadi responden terdapat 24 responden tidak dilakukan mengganti pakaian dalam 2x sehari ( $<2x$  sehari), mengalami keputihan tidak normal 20 responden (83,3%) dan keputihan normal 4 responden (16,7%). Sedangkan 21 responden dilakukan mengganti pakaian dalam 2x sehari, mengalami keputihan tidak normal 8 responden (38,1%) dan keputihan normal 13 responden (61,9%). Nilai OR sebesar 8.125 artinya remaja putri yang tidak dilakukan mengganti pakaian dalam 2x sehari berisiko mengalami keputihan tidak normal 8.125 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja putri yang dilakukan mengganti pakaian dalam 2x sehari. Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* di dapat p value  $0,002 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan frekuensi mengganti pakaian dalam dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021.

**Tabel 4. 14**  
**Hubungan Cara Memasuh Organ Genitalia dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021**

NO	Cara Membersihkan Organ Genitalia	Keputihan				Jumlah	%	Nilai OR	Uji Statistik
		Keputihan Tidak Normal		Keputihan Normal					
		F	%	F	%				
1	Tidak Melakukan	21	84,0	4	16,0	25	100	9.750	0.001
2	Melakukan	7	35,0	13	65,0	20	100		
	Jumlah	28		17		45			

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui dari 45 remaja yang menjadi responden terdapat 25 tidak melakukan memasuh organ genitalia dengan benar, mengalami keputihan tidak normal 21 responden (84,0%) dan keputihan normal 4 responden (16,0%). Sedangkan 20 responden melakukan memasuh organ genitalia dengan benar, mengalami keputihan tidak normal 7 responden (35,0%) dan keputihan normal 13 responden (65,0%). Nilai OR sebesar 9.750 artinya remaja putri yang tidak melakukan memasuh organ genitalia dengan benar berisiko mengalami keputihan tidak normal 9.750 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja putri yang melakukan memasuh organ genitalia dengan benar.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* di dapat p value  $0,001 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan cara membersihkan organ genitalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021.

**Tabel 4. 15**  
**Hubungan Pemakaian Sabun Antiseptik dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021**

NO	Penggunaan Tisu Toilet	Keputihan				Jumlah	%	Nilai OR	Uji Statistik
		Keputihan Tidak Normal		Keputihan Normal					
		F	%	F	%				
1	Tidak	22	81,5	5	18,5	27	100	8.800	0.001
2	Ya	6	33,3	12	66,7	18	100		
	Jumlah	28		17		45			

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui dari 45 remaja yang menjadi responden terdapat 29 ya menggunakan sabun antiseptik, mengalami keputihan tidak normal 23 responden (79,3%) dan

keputihan normal 6 responden (20,7%). Sedangkan 16 responden tidak menggunakan sabun antiseptik, mengalami keputihan tidak normal 5 responden (31,3%) dan keputihan normal 11 responden (68,8%). Nilai OR sebesar 8.433 artinya remaja putri yang ya menggunakan sabun antiseptik berisiko terjadi keputihan tidak normal 8.433 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja putri yang tidak menggunakan sabun antiseptik.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* di dapat p value  $0,001 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan penggunaan sabun antiseptik dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021.

**Tabel 4. 16**  
**Hubungan Penggunaan Tisu Toilet dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021**

NO	Pemakaian Sabun Antiseptik	Keputihan				Jumlah	%	Nilai OR	Uji Statistik
		Keputihan Tidak Normal		Keputihan Normal					
		F	%	F	%				
1	Ya	23	79,3	6	20,7	29	100	8.433	0.001
2	Tidak	5	31,3	11	68,8	16	100		
	Jumlah	28		17		45			

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui dari 45 remaja yang menjadi responden terdapat 27 tidak menggunakan tisu toilet, mengalami keputihan tidak normal 22 responden (81,5%) dan keputihan normal 5 responden (18,5%). Sedangkan 18 responden ya menggunakan tisu toilet, mengalami keputihan tidak normal 6 responden (33,3%) dan keputihan normal 12 responden (66,7%). Nilai OR sebesar 8.800 artinya remaja putri yang tidak menggunakan tisu toilet berisiko mengalami keputihan tidak normal 8.800 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja putri yang ya menggunakan tisu toilet.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* di dapat p value  $0,001 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan penggunaan tisu toilet dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021.

**Tabel 4. 17**  
**Hubungan Perilaku Mencukur Rambut Kemaluan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi 2021**

NO	Perilaku Mencukur Rambut Kemaluan	Keputihan				Jumlah	%	Nilai OR	Uji Statistik
		Keputihan Tidak Normal		Keputihan Normal					
		F	%	F	%				
1	Tidak Melakukan	23	79,3	6	20,7	29	100	8.433	0.001
2	Melakukan	5	31,3	11	68,8	16	100		
	Jumlah	28		17		45			

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui dari 45 remaja yang menjadi responden terdapat 29 tidak melakukan mencukur rambut kemaluan <40 hari, mengalami keputihan tidak normal 23 responden (79,3%) dan keputihan normal 6 responden (20,7%). Sedangkan 16 responden melakukan mencukur rambut kemaluan <40 hari, mengalami keputihan tidak normal 5 responden (31,3%) dan keputihan normal 11 responden (68,8%). Nilai OR sebesar 8.433 artinya remaja putri yang tidak melakukan mencukur rambut kemaluan <40 hari berisiko mengalami keputihan tidak normal 8.433 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja putri yang melakukan mencukur rambut kemaluan <40 hari.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* di dapat p value  $0,001 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan perilaku mencukur rambut kemaluan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021.

## PEMBAHASAN

### 1. Keputihan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa dari 45 remaja yang menjadi responden kejadian keputihan tidak normal sebanyak 28 responden (62,8%) dan keputihan normal 17 responden (37,8%). Keputihan adalah semua pengeluaran cairan dari alat genitalia yang bukan darah. Keputihan bukan penyakit tersendiri, tetapi merupakan manifestasi gejala hampir dari semua penyakit kandungan (Manuaba, 2012 dalam Veronika Vestine, 2019).

Dari hasil penelitian maka peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin kecil kemungkinan ia mengalami kejadian keputihan, demikian pula sebaliknya semakin rendah pengetahuan seseorang maka semakin besar kemungkinan mengalami kejadian keputihan, sesuai dengan hasil penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan kejadian keputihan. Hal ini dikarenakan dengan memiliki pengetahuan yang tinggi tentang keputihan maka remaja putri mampu untuk mencegah terjadinya keputihan, sedangkan yang memiliki pengetahuan rendah mengakibatkan tidak mengerti tentang cara mencegah kejadian keputihan sehingga ketika gejala keputihan muncul maka remaja putri tidak tahu sehingga tidak melakukan upaya pencegahan dan dapat menyebabkan keputihan.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna Cahyaningtyas (2019) didapatkan sebagian besar remaja putri di Pondok Pesantren Surabaya mengalami keputihan akibat frekuensi mengganti celana dalam  $<2x$  sehari, cara membasuh genitalia yang salah, penggunaan sabun antiseptik, tidak menggunakan tisu toilet setelah buang air kecil, pemakaian *pantilyner* dapat mempengaruhi keputihan.

## **2. Kebersihan Organ Genitalia**

### **a. Mencuci Tangan Sebelum dan Sesudah BAK**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara mencuci tangan sebelum BAK dengan kejadian keputihan melalui uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,001$  artinya remaja putri yang mencuci tangan sebelum BAK berpengaruh mengalami keputihan tidak normal. Sedangkan pada hasil penelitian mencuci tangan sesudah BAK terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara mencuci tangan sesudah BAK dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT AL-Hidayah Kabupaten Bekasi tahun 2021. Dengan uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,002$  artinya remaja putri yang mencuci tangan sesudah BAK berpengaruh mengalami keputihan tidak normal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oriza dan Yulianty (2018) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap tentang vulva hygiene pada remaja putri dengan kejadian keputihan di SMA Darussalam Medan tahun 2017. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek. Menurut Notoadmodjo menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai tiga komponen pokok, yaitu kepercayaan

(keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi suatu objek kecenderungan untuk bertindak.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang ada dan penelitian sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa sikap acuh responden yang tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah BAK menjadi penyebab keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi. Kebanyakan responden tidak melakukan mencuci tangan sebelum dan sesudah BAK karena pada saat membasuh genitalia akan terkena air padahal tangan merupakan tempat berkembangbiaknya bakteri. Usia responden yang masih muda dapat menjadi salah satu faktor karena belum mendapat informasi dan kurangnya pengalaman sehingga kejadian keputihan memiliki angka yang tinggi pada responden penelitian ini.

#### b. Penggunaan *Pantyliner*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan melalui uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,001$  artinya remaja putri yang menggunakan *pantyliner* berpengaruh mengalami keputihan tidak normal. Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT AL-Hidayah Kabupaten Bekasi tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhasanah dan Wijayanti (2019) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan *pantyliner* dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah di Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang 19.

Menurut peneliti setelah diamati remaja putri di SMP IT Al-Hidayah banyak yang menggunakan *pantyliner* bahwa semakin sering remaja putri menggunakan *pantyliner* maka dapat dipastikan bahwa remaja tersebut akan mengalami keputihan tidak normal. Walaupun pada umumnya penggunaan rutin pada *pantyliner* dapat menyebabkan daerah genitalia menjadi lembab, dimana kita ketahui bahwa bakteri akan lebih cepat berkembang ditempat yang lembab. Namun hampir sebagian responden mayoritas remaja yang mengalami keputihan abnormal terjadi pada remaja yang menggunakan *pantyliner*, hal ini dapat dipastikan bahwa remaja yang tidak menggunakan *pantyliner* juga dapat mengalami keputihan abnormal, karena keputihan abnormal dapat disebabkan oleh faktor lain seperti kebersihan alat kelamin, lingkungan yang kotor, juga sering bertukar pakaian dengan orang lain.

### c. Frekuensi Mengganti Pakaian Dalam

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi mengganti pakaian dalam dengan kejadian keputihan melalui uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,002$  artinya remaja putri yang tidak mengganti pakaian dalam 2 kali sehari berpengaruh mengalami keputihan tidak normal. Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara frekuensi mengganti pakaian dalam dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT AL-Hidayah Kabupaten Bekasi tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Cahyaningtyas, 2019) yang menyatakan bahwa frekuensi mengganti celana dalam berhubungan dengan kejadian keputihan. Berdasarkan hasil penelitian, teori yang ada dan penelitian sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa kurang menjaga kebersihan organ genitalia menjadi penyebab keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi. Sebagian responden sering menggunakan celana dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, jarang mengganti pakaian dalam sebelum terasa lembab. Cara menjaga untuk menjaga kebersihan genitalia sering mengganti pakaian dalam, paling tidak 2 kali sehari, gunakan celana dalam yang menyerap keringat, agar tidak menimbulkan kelembaban, serta hindari menggunakan pakaian dalam yang terlalu ketat karena selain gerah, juga menyebabkan peredaran darah tidak lancar juga membuat tidak nyaman.

### d. Cara Membasuh Organ Genitalia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara cara membersihkan genitalia dengan kejadian keputihan melalui uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,001$  artinya remaja putri yang membersihkan genitalia dari arah belakang ke depan lebih banyak yang mengalami keputihan tidak normal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Cahyaningtyas, 2019) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara membasuh vagina setelah buang air dengan kejadian keputihan patologi. Berdasarkan hasil penelitian, teori yang ada dan penelitian sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa gerakan cara membasuh genitalia dari arah belakang ke depan menyebabkan bakteri masuk ke saluran reproduksi dan menjadi penyebab keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi. Cara membasuh genitalia yang salah dapat mengakibatkan berbagai gangguan pada organ genitalia. Karena ketidaktahuannya, banyak responden salah cara membasuh dari belakang ke depan. Padahal, cara itu sama saja menarik kotoran ke daerah genitalia. Kuman yang terdapat dalam genitalia dapat

mengakibatkan terjadinya keputihan, bahkan lebih parah lagi jika bakteri tersebut menyerang saluran kemih perempuan yang menyebabkan penyakit infeksi saluran kemih.

#### e. Pemakaian Sabun Antiseptik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemakaian sabun antiseptik dengan kejadian keputihan melalui uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,001$  artinya remaja putri yang berpengaruh mengalami keputihan tidak normal. Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara pemakaian sabun antiseptik dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT AL-Hidayah Kabupaten Bekasi tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhasanah dan Wijayanti (2019) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan cairan pembersih vagina dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Desa Winong Kecamatan Pati. Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Cahyaningtyas (2019) bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan pembersih vagina dengan kejadian keputihan patologi. Berdasarkan hasil penelitian, teori yang ada dan penelitian sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa penggunaan cairan antiseptik menjadi penyebab keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi. Responden yang menggunakan sabun antiseptik lebih banyak mengalami keputihan tidak normal hal ini disebabkan banyak dari mereka yang menggunakan sabun antiseptik dengan alasan untuk kebersihan. Pemakaian sabun antiseptik tidak dianjurkan, karena hal ini dapat mengubah kestabilan pH.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan tisu toilet dengan kejadian keputihan melalui uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,001$  artinya remaja putri yang berpengaruh mengalami keputihan tidak normal. Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara penggunaan tisu toilet dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT AL-Hidayah Kabupaten Bekasi tahun 2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan membersihkan kemaluan dengan tisu dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro tahun 2017.

Menurut pendapat peneliti bahwa responden yang mengalami keputihan tidak normal dan keputihan normal dikarenakan kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi serta kondisi kamar mandi yang tidak dilengkapi dengan tisu sehingga para remaja putri tidak mengeringkan genitalia setelah buang air kecil ataupun buang air besar sehingga terjadi

keputihan. Jika tidak dikeringkan menyebabkan celana dalam yang dipakai menjadi basah dan lembab. Selain tidak nyaman dipakai, celana basah dan lembab berpotensi mengundang bakteri dan jamur.

#### f. Perilaku Mencukur Rambut Kemaluan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi mencukur rambut kemaluan dengan kejadian keputihan melalui uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,001$  artinya remaja putri yang frekuensi mencukur rambut kemaluan  $\geq 40$  hari berpengaruh mengalami keputihan tidak normal. Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara frekuensi mencukur rambut kemaluan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT AL-Hidayah Kabupaten Bekasi tahun 2021. Menurut hasil penelitian (Ramly *et al.*, 2020) pada siswi kelas VIII SMP Negeri 13 Kupang Tahun 2019, didapatkan hasil sebanyak siswi yang tidak mencukur rambut kemaluan sebanyak 54 responden dan yang mencukur rambut kemaluan sebanyak 9 responden. Mencukur rambut kemaluan tidak boleh lebih dari 40 hari sekali. Tepatnya pada masa haid. Hal itu dimaksudkan guna memelihara kebersihan dan kerapihannya. Disamping itu, mencukur rambut kemaluan juga bisa mengantisipasi kutu, bakteri atau bau yang tidak sedap. Karena jika tidak, maka ketika buang air kecil, sisa urine otomatis akan tertinggal di bulu kemaluan (Fitri, Maulani, 2018). Sebaiknya cukurlah rambut kemaluan setidaknya 7 hari sekali atau  $< 40$  hari untuk mengurangi kelembaban di dalam vagina (Imrok Atul H, Hidayatun Nufus, 2018).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang hubungan kebersihan organ genitalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 45 responden, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari 45 remaja putri yang di teliti di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021 sebagian besar mengalami keputihan tidak normal 28 responden (62,2%).
2. Karakteristik remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi Tahun 2021 berdasarkan mencuci tangan sebelum BAK sebagian besar tidak dilakukan sebanyak 25 responden (55,6%), mencuci tangan sesudah BAK sebagian besar tidak dilakukan sebanyak 31 responden (68,9%), penggunaan *pantyliner* sebagian besar menggunakan sebanyak 30 responden

(66,7%), frekuensi mengganti pakaian dalam sebagian besar tidak melakukan sebanyak 24 responden (53,3%), cara membasuh organ genitalia sebagian besar tidak melakukan sebanyak 25 responden (55,6%), pemakaian sabun antiseptik sebagian besar tidak sebanyak 29 responden (64,4%), penggunaan tisu toilet sebagian besar ya sebanyak 29 responden (64,4%), perilaku mencukur rambut kemaluan sebagian besar tidak melakukan sebanyak 29 responden (64,4%).

3. Terdapat hubungan antara mencuci tangan sebelum BAK dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi tahun 2021.
4. Terdapat hubungan antara mencuci tangan sesudah BAK dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi tahun 2021.
5. Terdapat hubungan antara penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi tahun 2021.
6. Terdapat hubungan antara frekuensi mengganti pakaian dalam dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi tahun 2021.
7. Terdapat hubungan antara cara membasuh organ genitalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi tahun 2021.
8. Terdapat hubungan antara pemakaian sabun antiseptik dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi tahun 2021.
9. Terdapat hubungan antara penggunaan tisu toilet dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi tahun 2021.
10. Terdapat hubungan antara perilaku mencukur rambut kemaluan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP IT Al-Hidayah Kabupaten Bekasi tahun 2021.

## **Saran**

Adapun saran pada penelitian ini, yaitu: Memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja putri. bagaimana cara menjaga kebersihan organ genitalia yang baik dan benar dan pada Remaja putri perlu diberikan dorongan untuk secara aktif mencari tahu informasi mengenai kesehatan reproduksi terutama memberikan pelajaran tentang perawatan organ genitalia, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah BAK, penggunaan *pantyliner*, mengganti pakaian dalam, cara membasuh genitalia, penggunaan sabun antiseptik, penggunaan tisu toilet dan mencukur rambut kemaluan.

## REFERENSI

Agustin, E. A. (2020) “Hubungan Kejadian Keputihan dengan Perilaku Vaginal Hygiene Pada Remaja Putri di SMK ABC Kota Serang Tahun 2017,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 4(1), hal. 108–115.

Astuti, H., Wiyono, J. dan Candrawati, E. (2018) “Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Di Asrama putri PSIK Unitri Malang,” *Nursing News*, 1, hal. 358–368.

Cahyaningtyas, R. (2019) “HUBUNGAN ANTARA PERILAKU VAGINAL HYGIENE DAN KEBERADAAN CANDIDA SP. PADA AIR KAMAR MANDI DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA SANTRI PEREMPUAN PONDOK PESANTREN DI SURABAYA,” *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3), hal. 215. doi: 10.20473/jkl.v11i3.2019.215-224.

Darma, M., Yusran, S. dan Fachlevy, A. (2017) “Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stres, Dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Siswi Sma Negeri 6 Kendari 2017,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), hal. 198314.

Djuang, M. L. F. *et al.* (2019) “HUBUNGAN TINDAKAN VULVA HYGIENE DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN KEMIH (ISK) PADA PASIEN RAWAT INAP DI RSU MAMAMI KUPANG.

Eva Ellya Sibagariang (2016) *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Diedit oleh A. M@ftuhin. Jakarta: CV. Trans Info Media.

Fathin Humairoh, Syamsulhuda Budi Musthofa, L. W. (2018) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Vulva Hygiene Pada Remaja Putri Panti Asuhan Di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), hal. 745–752.

Fitri, Maulani, C. (2018) “Hubungan Vulva Hygiene Pada Remaja Putri Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2018 Program Studi D4 Kebidanan Kabupaten Aceh Jaya.”

Handayani, R. (2019) “Hubungan Vulva Hygiene Dan Penggunaan Kb Dengan Keputihan Pada Wanita Usia Subur,” *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(1), hal. 50–59.

Ida Kusumawati, U. A. (2020) “Konsumsi Makanan Siap Saji Sebagai Faktor Dominan Terjadi Dismenore Pada Remaja,” *Journal Of Holistics and Health Sciences*, Vol. 2 No.

Imrok Atul H, Hidayatun Nufus, D. P. (2018) “Hubungan Perilaku Hygiene dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur.”

Kiki Nur Utami, A. (2021) “HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERILAKU PERSONAL HYGIN E GENITAL DAN PENCEGAHAN TERHADAP KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA SISWI SMA NEGERI 1 PERBAUNGAN 1KIKI,” *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(2), hal. 113–119.

Luknis Sabri, S. P. H. (2019) *Statistik Kesehatan*. Ed. 1, Cet. Jakarta: Rajawali Pers, 2014: PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Marhaeni, G. A. (tanpa tanggal) “Keputihan pada wanita,” *Skala Husada*, 13 Nomor 1, hal. 30–38.

Maslichah, J. A. (2020) “HUBUNGAN VULVA HYGIENE DAN PENGGUNAAN TISU TOILET TERHADAP PENURUNAN KEJADIAN FLUOR ALBUS ( KEPUTIHAN ) PADA REMAJA PUTRI.

Meita Dhamayanti, A. A. (2017) *Remaja : Kesehatan & Permasalahannya*. Cetakan ke. Badan Penerbitan Ikatan Dokter Anak Indonesia.

Melia Riska Rahmawati (2021) “Hubungan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan di SMAN 1 Kademangan Blitar,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), hal. 1689–1699.

Notoatmodjo, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Oriza, N. dan Yulianty, R. (2018) “Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Darussalam Medan,” *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), hal. 142. doi: 10.33085/jbk.v1i3.3954.

Prinata, P. (2020) “Keputihan ( Fluor Albus ) Pada Siswi Kelas Xi Ips 1,” *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 5(10), hal. 19–23.

Ramly, I. Q. *et al.* (2020) “Perilaku Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Siswi Kelas VIII SMP Negeri 13 Kupang Tahun 2019,” 2(3), hal. 40–50.

Regilta, W. W. (2021) “Tingkat Kesadaran Para Mahasiswi Remaja Dari Berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia Terhadap Gejala Keputihan Normal dan Abnormal,” 02(02), hal. 686–697.